

NYANYIAN BAGANDU MASYARAKAT SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR DAN IMPLIKASINYA PADA MATA PELAJARAN IPS SD

Emilia Susanti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Emilia.susanti@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran pemahaman secara komprehensif dan holistik tentang pelaksanaan nyanyian bagandu masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar dan fungsi nyanyian bagandu masyarakat di Siak Hulu Kabupaten Kampar dan aplikasi nyanyian Bagandu dalam pelaksanaan pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan snowball sampling, di mana yang menjadi informan penelitian yaitu pemuka adat suku Pandan, orang-orang budayawan yang berkedudukan di Lembaga Adat Melayu Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, ibu-ibu Rebana wirid pengajian di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dan guru-guru yang mengajar di SD Desa Kubang Jaya Kabupaten Siak Hulu Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan nyanyian bagandumasyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar pada awalnya dilakukan oleh ibu-ibu pada saat menidurkan anaknya, nyanyian bagandu jugadilaksanakan pada saat aqiqahan.(2) fungsi dari nyanyian bagandu adalah: (a) sebagai pembentukan moral atau etika, (b) sebagai transformasi pendidikan (c) pembentukan jati diri (d) sebagai benteng masuknya budaya asing, nyanyian bagandu dapat mencegah atau sebagai benteng budaya-budaya luar (3) aplikasi nyanyian bagandu pada masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah: (a) sarana untuk pembentukan jati diri bangsa (b) meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan IPS atau sumber belajar, (c) sebagai sarana pelestarian warisan budaya lokal khususnya budaya lokal Melayu Kampar.

Kata kunci : nyanyian bagandu, implikasi, mata pelajaran IPS SD

Abstract

The objective of this research was get an idea of a comprehensive and holistic understanding on the implementation and functions of baghandu song of the community of Siak Hulu Kampar regency in the implementation of IPS in elementary education. This research used Qualitative method. Data was collected by observation, interview and documentation. It used snowball sampling. The subjects were the elders of suku Pandan, the humanists who work at Melayu traditional organization at Siak hulu Kampar regency, Rebana groups and teachers who teach at elementary school of Desa Kubang Jaya of Siak hulu Kampar regency. The research finding showed that (1) implementation of community singing baghandu Siak Hulu Kampar regency was originally done by mothers who euthanize the children, singing bagandu also be held on the aqiqah (2) the function of Baghandu songs are: (a) for the moral formation (b) for educational transformation (c) for identity formation (d) as a bastion of the influx of foreign cultures (3) the application of Baghandu songs: (a) the means for national identity formation (b) increasing the quality of history and social sciences or learning resources, (c) as a means of preservation of local cultural heritage, especially the local Malay culture Kampar.

Keywords: Baghandu songs, the implication toward social subject at elementary school.

LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi, sebab ia diberi kelebihan akal dan fikir. Dari kelebihan akal dan fikiranya manusia menjadi penguasa di muka bumi dengan segala aturan yang mereka buat. Aturan yang dibuat manusia itu dipatuhi secara bersama dalam kelompok. Budaya manu-

sia yang ada didalam masyarakat merupakan hasil cipta, rasa dan karsa dari manusia itu sendiri.

Dalam rangka mengwujudkan visi Propinsi Riau tahun 2020 sebagai pusat kebudayaan Melayu, sudah selayaknya budaya yang ada dalam masyarakat melayu Riau diangkat dan dilestarikan supaya dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Sejalan dengan hal itu, Rusli Zainal (dalam Tenas Effendi 2003:6) telah mengemukakan sambutannya bahwa Riau Negeri Bertuah. Bumi Lancang Kuning yang kaya dan indah ini sudah selayaknya memelihara dan

menjadikan adat resam budaya melayu sebagai landasan dalam mengwujudkan maruah bangsa yang kokoh dan gemilang.

Pembahasan tentang kebudayaan masyarakat melayu merupakan pembahasan yang sangat luas dan panjang. Kebudayaan melayu itu sangat ba-nyak. Dengan demikian, maka peneliti hanya memfokuskan pada masyarakat melayu Siak Hu-lu, Di dalam masyarakat Siak Hulu terdapat em-pat tingkatan, yakni *batin*, *antan-antan lubuk*, *patih* dan *monti*. Kesemuanya berwewenang penuh un-tuk menguasai hutan yang dikenal dengan istilah hutan sialang. Apa saja jenis hasil hutan. Kerja-nya mengawasi secara langsung dari kerajaan Si-ak. Dikarenakan suku pandan daerah lumayan luas, maka *batin pandan* yang bernama *batin tuik* adalah kepala suku berkedudukan di gasib. *An-tan-antan lubuk* adalah kaki tangan batin berkedu-dukan di lubuk dalam, *Patih* juga sebagai kaki ta-ngan batin yang disetujui oleh raja yang berkedu-dukan di dayun, selanjutnya *Monti* juga sebagai kaki tangan batin yang berkedudukan di Maredan.

Salah satu kebudayaan Masyarakat Siak Hulu yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah tradisi *nyanyian bagandu* yaitu menidurkan anak dalam ayunan sambil dilagukan dengan kalimat yang membisikkan kasih sayang. Sehingga tradisi *nyanyian bagandu* merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang patut dijaga dan dilestarikan.

Orang tua mempunyai ikatan bathin secara alamiah dengan anak-anaknya. Mereka memberikan perlindungan, rasa aman, rasa kasih sayang kepada keluarga-keluarganya. Proses ini yang berjalan terus menerus dalam hidup individu yang berlangsung dari hari ke hari yang diberikan yang berupa lisan maupun contoh teladan. Selalu terpelihara anak-anaknya untuk tidak jauh menyimpang dari norma-norma kebudayaan.

Soelaeman (1994:85) bahwa “salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi *edukasi* atau fungsi pendidikan”. Lebih lanjut Soelaeman mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Berdasarkan seni kata yang mengandung nasehat dan petunjuk tentang panduan kehidupan, seni budaya melayu *Nyanyian Bagandu* yang ada dalam masyarakat melayu Siak Hulu Kabupaten Kampar juga dapat sebagai alat traspormasi pendidikan terhadap anak-anak.

Seiring dengan perkembangan budaya masyarakat Siak Hulu *nyanyian bagandu* tidak hanya dilakukan pada saat menidurkan anaknya. Akan tetapi, penggunaan *nyanyian bagandu* yang ada di masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah acara akad nikah dalam perkawinan, dan bia-

sa juga dilakukan pada waktu Qatam al quran. Kegiatan *nyanyian bagandu* itu semakin diterima oleh masyarakat sehingga pelaksanaannya bukan saja pada waktu akad nikah dan qatam al-quran, melainkan pada waktu penambalan nama atau pemberian nama *bagandu*, sebagai pelaksanaannya ditunjuk kaum ibu yang ada di sekitar masyarakat tersebut yang mempunyai bakat untuk melaksanakan kegiatan itu. biasanya dari group kesenian yang bernuansa islami.

Sekecil apapun seni budaya yang ada dalam masyarakat melayu Siak Hulu merupakan bagian dari budaya Bangsa Indonesia yang besar ini. Sebagai penikmat dan pecinta seni suara kebudayaan asli daerah, perlu mengangkat dan melestarikan *Nyanyian Bagandu* ini. Jaminan dan perlindungan negara untuk itu telah ada. Dengan dasar konstitusi yang telah ada di negara indonesia lagu *Nyanyian Bagandu* dapat diangkat menjadi budaya bangsa. Tinggal bagaimana para budayawan dan kalangan akademis untuk mengangkat dan mengusulkan budaya lagu *Nyanyian Bagandu* pada pemerintah supaya mendapat legalitas berupa peraturan pemerintah untuk menjadikannya sebagai budaya bangsa umumnya dan Budaya Kabupaten Kampar pada umumnya.

Selain untuk memperkaya kebudayaan bangsa, budaya lagu *Nyanyian bagandu* yang masih ada di dalam masyarakat melayu Siak Hulu juga dapat menjadi salah satu benteng masuknya budaya bangsa asing ke dalam masyarakat. Dengan tetap lestari budaya lagu *Nyanyian bagandu* maka kaum ibu-ibu di dalam masyarakat selaku bangsa yang berkebudayaan ketimuran akan dapat mempertahankan salah satu dari sekian banyak jati dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saukani Al-Karim (2003:277) bahwa bagi orang Melayu perjuangan kebudayaan adalah sebuah dasar untuk menemukan diri sendiri. Kemudian Edwar W Saiddalam tulisan Saukani Al-Karim (2003:277) menyatakan bahwa: “kebudayaan adalah sumber jati diri dan harus diperjuangkan.

Berdasarkan fakta yang terhimpun ternyata upacara *nyanyian bagandu* ini merupakan salah satu peristiwa daur hidup terpenting dalam kehidupan seseorang. Upacara ini menunjukkan bahwa asal usul dan keturunan dari anak jelas diketahui oleh khalayak ramai. Seseorang akan rendah martabatnya bila asal usulnya tidak jelas diketahui. Begitu pula masyarakat luas akan memandang rendah kepada seseorang yang tidak tentu asal keturunannya. Maka dengan peristiwa yang begitu penting dalam kehidupan seseorang diadakanlah semacam

perayaan, jamuan atau selamatan dengan mengundang warga desa Suku Pandan, dengan maksud bahwa upacara sosialisasi ini berlangsung meriah dan khidmat dengan harapan bahwa kelak anak akan tumbuh besar menjadi manusia dewasa yang sehat rohani dan jasmani, serta berguna bagi keluarga, masyarakat dan agama.

Dalam pelaksanaan acara ini terlihat bahwa upacara *nyanyian bagandu* tergantung dari status sosial ekonomi pihak penyelenggara. Yang pertama adalah helatnya besar, maksudnya adalah penyelenggaraan upacara dilakukan secara besar-besaran dan meriah dengan persyaratan atau ketentuan adat utama menyembelih kambing. Sudah barang tentu helat semacam ini akan dilakukan oleh keluarga yang tergolong mampu, yang dihadiri oleh kalangan masyarakat luas baik warga desa yang berkenalan dengan pihak tuan rumah dari desa-desa lain. Kedua, adalah syukuran berupa nazar atau kegembiraan orang tua atas rizki yang telah diperoleh.

Pengaruh keluarga besar memberi warna pada upacara ini, dimana anak melalui proses sosialisasi mengenal aneka ragam orang yang mempunyai cara-caranya sendiri sesuai dengan posisinya dalam masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar. Oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan agen lain (orang tua dan anggota keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat).

Disamping itu, nilai-nilai kegotoroyongan, nilai tenggang rasa, dan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, mulai menghilang pada suku Melayu. Oleh karena itu perlu menjaga nilai-nilai asas persebaitan Melayu (Perekat Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara). Hal ini selaras dengan ungkapan adat Melayu yang mengatakan: "Hidup sebanjar ajar mengajar, hidup sedusun tuntun menuntun, hidup sekampung tolong-menolong, hidup senegeri beri memberi, hidup sebangsa rasa merasa"

Belum efektifnya penerapan budaya lokal terhadap pembelajaran IPS di tingkat SD dalam menghadapi masa depan yang penuh cabaran dan tantangan juga merupakan permasalahan dalam pengenalan budaya lokal bagi masyarakat Siak Hulu. Oleh karena itu, budaya Melayu yang memiliki nilai-nilai luhur yang Islami yang sudah teruji kehandalannya, harus dikekalkan pada anak-anak yang bersekolah di tingkat SD dengan

menjadikannya sebagai "jatidiri" bagi masyarakatnya. Nilai-nilai budaya ini diyakini mampu mengangkat marwah, harkat dan martabat kemelayuan dalam arti luas. Di dalam resam Melayu, nilai-nilai yang dimaksud dipraktekkan ke dalam ungkapan-ungkapan adat, yang disebut sebagai "Sifat yang Duapuluh Lima", atau "pakaian yang Duapuluh Lima". Jika sifat atau pakaian itu dijadikan sebagai "jatidiri", tentu akan menjadi "orang" yang "sempurna" lahiriah dan batiniah.

Hal ini ditandai dengan nyanyian-nyanyian yang sering dinyanyikan oleh anak-anak, pada umumnya anak-anak sekarang lebih suka mendengar nyanyian modern dibanding mendengarkan nyanyian tradisional padahal makna yang terkandung dalam nyanyian tradisional jauh lebih bermakna dibandingkan dengan nyanyian modern. Oleh sebab itu, hendaknya dalam pembelajaran IPS di SD hendaknya berimplementasi kedalam budaya-budaya lokal.

Berdasarkan pada latar belakang dan gejala yang tampak di dalam masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar, peneliti bertujuan mendapat gambaran pemahaman secara komprehensif dan holistik tentang: 1) Pelaksanaan *nyanyian bagandu* masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar. 2) Fungsi *nyanyian bagandu* dalam masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar 3) Aplikasi *nyanyian bagandu* dalam pelaksanaan pendidikan IPS di SD.

KAJIAN TEORITIS

Untuk mendukung penelitian ini, perlu didahului dengan penjelasan beberapa konsep antara lain: hakikat kebudayaan nyanyian bagandu, persepsi masyarakat terhadap nyanyian bagandu

Pengertian nyanyian bagandu

Nyanyian bagandub merupakan budaya daerah yang masuk dalam pembelajaran muatan lokal (IPS sejarah). Para ahli telah menyatakan bahwa sejarah memiliki kegunaan. Secara garis besar terdapat 3 kegunaan sejarah yaitu: (1) edukatif, (2) inspiratif, (3) rekreatif dan instruktif. W.J.S. Sejarah juga memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya, yang secara singkat dirumuskan oleh Bacon: "*histories make man wise*". Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari kemasakinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai kemasakinian. Hal ini tersirat dari kata-kata Croce bahwa "*all history is contemporary*

history”, yang kemudian dikembangkan oleh Carr bahwa sejarah adalah “*unending dialogue between the present and the past*” dalam Sedyawati (2006: 49-50).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Namun demikian, tujuan pembelajaran sejarah itu tidak sepenuhnya dapat tercapai disebabkan oleh beberapa faktor antara lain berkaitan dengan proses pembelajaran lainnya.

Sebelum membicarakan tentang *nyanyian baganduh* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS-Sejarah, kita perlu mendefinisikan budaya terlebih dahulu. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat (1999:180). Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan dapat digolongkan dalam 3 wujud:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.

Wujud ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak (tidak dapat diraba, dipegang, atau difoto), berada di alam fikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan ini dikenal dengan istilah adat istiadat di dalam masyarakat Suku Pandan di Kabupaten Siak salah satunya adalah *nyanyian budak*.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan ini dinamakan sistem sosial, dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan yang lain. Sistem sosial merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.

3. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan ini bersifat konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat

dilihat, diraba, dan difoto. Disebut kebudayaan fisik.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya daerah merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional. Budaya daerah adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat lain, salah satu contoh budaya daerah yang ada di dalam masyarakat suku Pandan Kabupaten Siak yaitu *nyanyian budak*.

IPS adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Secara umum terdapat pemilahan antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam. Pada tingkat dasar ilmu-ilmu sosial kemudian menjadi ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan ilmu-ilmu alam menjadi ilmu pengetahuan alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi cabang ilmu yang menghimpun sejumlah ilmu-ilmu sosial. IPS dalam kategori keilmuannya adalah ilmu yang diperoleh dari fenomena-fenomena sosial yang ada di sekitar kita. Fenomena-fenomena tersebut terlihat secara nyata dalam kehidupan yang disebut dengan fakta. Fakta inilah selanjutnya akan menjadi dasar dalam pengembangan sebuah ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan sosial. Fakta-fakta yang tersebar dalam bentuk fenomena sosial tersebut oleh ilmuan di rumuskan menjadi sebuah rumusan yang dapat dipahami maknanya sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah fenomena. Rumusan fakta tersebut disebut dengan konsep. Konsep-konsep yang diperoleh kemudian digeneralisir sehingga menjadi sebuah teori yang digunakan untuk menjelaskan sebuah fenomena yang lebih kompleks. Misalkan saja pada sebuah desa sebagian besar masyarakatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar pangannya; tidak bisa makan dengan makanan sehat sebagaimana seharusnya. Tidak bisa mempunyai pakaian, tempat tinggal maupun situasi sosial yang layak. Fenomena yang terlihat tersebut kemudian menjadi fakta sosial masyarakat dirumuskan menjadi konsep miskin dan kemiskinan. Konsep-konsep digeneralisir menjadi teori tentang kemiskinan. Kenapa terjadi kemiskinan, apa saja faktor yang berpengaruh pada kemiskinan yang terjadi. Bagaimana bentuk kemiskinan yang dialami karakteristik, dampak dan cara untuk mengurangi kemiskinan tersebut.

Pembelajaran IPS sejak awal dimasukkan ke dalam kurikulum nasional sebagai bagian dari

mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tidak pernah luput dari permasalahan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang secara historis juga dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan awal IPS sebagai mata ajar yang wajib di ajarkan di Amerika. Kekokohnya sebagai sebuah mata pelajaran yang mesti dideskripsikan dalam bentuk kurikulum juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal Indonesia. Permasalahan pokok, katakan saja permasalahan profesionalisme guru. Pada pendidikan dasar menengah khususnya faktor profesionalisme guru masih menjadi permasalahan yang sulit diatasi. Guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, atau latarbelakang akademik yang dimiliki guru masih banyak dijumpai di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, Terlebih lagi pada mata pelajaran IPS, anggapan bahwa mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang sifatnya konseptual, tidak membutuhkan pengolahan data sebagaimana mata pelajaran sains misalnya telah membangun cara pandang tersendiri dalam diri guru; bahwa IPS dapat diajarkan oleh guru apasaja dan siapasaja. Bahkan yang lebih parah adalah mata pelajaran IPS diajarkan oleh seorang yang tidak punya latar belakang keguruan, tidak pernah mengikuti pendidikan ataupun pelatihan keguruan, atau justru hanya tamatan sekolah menengah atas atau madrasah aliyah. Anggapan IPS adalah sebuah mata pelajaran konseptual sehingga dapat diajarkan oleh siapa saja, berdampak pada pengembangan pembelajaran, strategi dan metoda yang digunakan. Ceramah atau mencatat adalah cara yang paling mudah dan dianggap dapat digunakan dalam mengajarkan IPS di sekolah. Akibatnya mata pelajaran IPS semakin jauh dari yang diinginkan. Bahwa IPS akan dapat membentuk karakter, membangun nilai, sikap dan perilaku positif dalam diri siswa bergeser menjadi sebuah mata pelajaran yang membosankan, tidak begitu penting, dapat dihapalkan saja, termasuk tidak disukai siswa. Keadaan tersebut semakin diperburuk lagi dengan tidak masuknya IPS ke dalam Ujian Nasional dan sering sekali hasil ujian beberapa mata pelajaran di sekolah yang tidak diujikan nasionalkan samasekali tidak menentukan atau berkontribusi pada kelulusan seorang siswa.

Secara makro, permasalahan pembelajaran IPS, tidak terlepas dari paradigma umum terhadap mata pelajaran IPS an sich. Mata pelajaran IPS adalah sebuah mata pelajaran yang lebih bersifat konseptual, padat dan tidak dibutuhkan pe-

ngetahuan khusus untuk dapat mengajarkannya. Dengan demikian, maka tidak dibutuhkan pula cara tersendiri dalam mengajarkannya. Siswa pun dianggap dapat menguasainya tanpa harus menempuh cara tersendiri.

Di sisi lain, proses pembelajaran IPS di tingkat persekolahan mengandung beberapa kelemahan yang antara lain adalah:

1. Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran PIPS di sekolah Tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas (*nourposeful*).
2. Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan Informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya.
3. Lemahnya transfer informasi konsep ilmu-ilmu sosial Out put PIPS tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan (*not empowering and not powerful*)
4. Guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar PIPS lebih bergairan dan bersungguh-sungguh Siswa tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri
5. Guru lebih mendominasi siswa (*teacher centered*) Kadar pembelajaran yang rendah, kebutuhan belajar siswa tidak terlayani
6. Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah Dalam pertemuan kelas tidak menggagendakan setting lokal, nasional, dan global, khususnya berkaitan dengan struktur sistem sosial dan perilaku kemasyarakatan

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPS maupun hakikatnya tentu tidak berasal dari proses pembelajaran saja tetapi juga termasuk muatan materi dan kecakapan guru dalam membuat desain pembelajaran. Jika sebuah pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya tentu saja tidak akan menjadikan siswa sebagai produk yang diinginkan dalam tujuan umum diajarkannya ilmu pengetahuan sosial tersebut. Perbaikan demi perbaikan diharapkan sekali muncul dari seluruh stake holder yang terkait dengan materi maupun pembelajaran IPS.

Sebagaimana yang diinformasikan sebelumnya, materi dalam pembelajaran IPS adalah sesuatu yang tidak secara langsung ada dan diajarkan di sekolah. Sebelumnya mata pelajaran ini

hanya berbentuk mata pelajaran kewarganegaraan yang secara spesifik berkisar tentang warga-negara, bagaimana seharusnya seorang warga-negara dan hal lain yang berkaitan dengan negara. Namun belakangan berkembang menjadi disiplin yang menjadi bagian dari ilmu-ilmu sosial yang diajarkan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu secara kurikular materi IPS juga mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan materi-materi lainnya.

Secara sederhana, muatan kurikulum pendidikan IPS adalah meliputi fenomena yang kemudian menjadi fakta. Fakta kemudian membentuk konsep yang digeneralisir menjadi teori. Fenomena, fakta, konsep, generalisasi dan teori adalah hal-hal mendasar dalam ruanglingkup materi dan keilmuan di dalam pendidikan IPS.

Pembelajaran *nyanyian baganduh* di sekolah dapat berfungsi sebagai titik tolak untuk upaya pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. Sedyawati (2006 b: 330-331) mengemukakan kesadaran budaya ditandai oleh 4 hal: (1) Pengetahuan tentang adanya berbagai kebudayaan yang masing-masing mempunyai jati diri dan keunggulan-keunggulannya. (2) Sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri. (3) Pengetahuan tentang adanya riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam. (4) Pengertian bahwa disamping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang mengembangkan sebuah kebudayaan baru, kebudayaan nasional.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa budaya masyarakat merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran budaya. Di samping itu, ketika budaya daerah telah dikelola dengan baik melalui manajemen warisan budaya yang antara lain dalam bentuk tradisi turun temurun dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Dengan kebudayaan, kebutuhan fisik manusia dapat tercukupi. Hal itu dapat diwujudkan karena manusia mempunyai akal dan budi sehingga berbeda dengan hewan yang hidupnya sekadar naluriah dan alamiah. Apabila kebutuhan pokok (*basic needs*) sudah terpenuhi, manusia mulai ingin menikmati kebutuhan psikisnya dengan menikmati hasil budaya, di antaranya kesenian. Timbullah *sejarah kesenian* seperti seni suara, seni tari, seni ukir.

Hakikat Kebudayaan Pada Masyarakat Siak Hulu.

Setiap etnis sebenarnya memiliki kebudayaannya sendiri dan tidak bisa dinilai apakah kebudayaan itu tinggi atau rendah. Penilaian terhadap kebudayaan berdasarkan ukuran kebudayaan lain pada hakikatnya merupakan penilaian positività, yang beranggapan bahwa budaya suatu etnis lebih tinggi dari etnis lain, dengan menggunakan tolak ukur budaya etnis lain itu.

Pandangan ini diturunkan dari teori rasialis yang beranggapan bahwa terdapat ketidaksamaan diantara berbagai ras manusia sehingga suatu ras akan lebih unggul dibanding dengan ras lainnya di dunia ini. Konsekwensinya adalah munculnya konsep diskriminasi dan eksploitasi satu ras pada ras lainnya. Mahyudin (2003:155) mengemukakan budaya adalah wujud dari daya cipta, karsa dan rasa manusia. Dengan kebudayaan manusia dapat menunjukkan kreativitas diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Budhisantoso (1993:5) mengartikan kebudayaan sebagai hasil manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Kebudayaan disini merupakan perilaku berpola yang ada di dalam kelompok tertentu yang anggotanya memiliki makna yang sama serta simbol-simbol yang sama untuk mengkomunikasikan makna tersebut. Lebih konkret, makna-makna yang dimiliki secara bersama terpatrit dalam sistem simbol budaya seperti bahasa, pakaian, dan seni. Menurut Colekta (1999: 1) menyatakan bahwa makna yang dimiliki secara bersama ini secara fungsional terwujud melalui pranata-pranata politik, ekonomi, agama, dan sosial. Perilaku berpola tersebut merupakan penghubung antara struktur dan fungsi kebudayaan sebagaimana dikomunikasikan secara simbolis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan hasil karya cipta manusia yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat luas. Kebudayaan juga dapat berupa kebiasaan, tradisi, benda-benda, perilaku dan nyanyian-nyanyian yang ada pada masyarakat.

Makna Tradisi Bagi Masyarakat Siak Hulu.

Makna tradisi bagi masyarakat adalah sebagai wadah ekspresi keagamaan. Tradisi tidak dapat lepas dari masyarakat, sementara masyarakat mempunyai hubungan timbal balik bahkan memiliki hubungan kausal dengan agama. Sesuai dengan pendapat Ali dalam Bawani (1982: 22) mengatakan bahwa agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Gessel dalam Yusuf (1991:161) mengemukakan bahwa: "anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan Ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peradaban penting dalam diri anak. Oleh karena itu sebaiknya orang tua melakukan hal mengenalkan konsep atau nilai agama pada anak".

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa agama menuntut pengamalan secara rutin dikalangan pemeluknya merupakan keyakinan yang tidak bisa berubah-ubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Artinya, tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perorangan.

Judistira (1996:86) mengemukakan tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi merupakan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*worldview*) yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi merupakan sistem kepercayaan, nilai-nilai, cara serta pola berpikir masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tradisi bagi masyarakat adalah sebagai pengikat kelompok. Setiap anggota suatu kelompok pada umumnya terpanggil untuk membangun apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama dihadapan kelompok yang lain. Kecendrungan semacam ini bersifat kodrati, sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al mukminun 53 yang artinya tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).

Gazalba (2000: 33) mengatakan tradisi dapat berupa norma-norma, norma-norma tersebut terbagi kepada: (1) cara, (2) kebiasaan, (3) tata kelakuan, dan (4) adat. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi dapat berwujud cara-cara melakukan sesuatu, kebiasaan-kebiasaan, tata kelakuan dan adat tertentu yang terdapat atau dimiliki oleh suatu kelompok, sebagai pengikat sangat efektif bagi tegak berdirinya kelompok tersebut.

Di samping itu, makna tradisi bagi masyarakat juga sebagai benteng pertahanan kelompok, tidaklah sulit dipahami karena ciri khas tradisionalitas kelompok tersebut terletak pada kecenderungan dan upaya untuk mempertahankan tradisi secara turun temurun. Terkadang dengan dalih bahwa tradisi leluhur sudah sepantasnya dilestarikan, dengan tujuan untuk melindungi diri dan kelompok dari bermacam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya berlawanan terhadap apa yang mereka per-tahankan selama ini.

Dari uraian di atas, dapat diartikan bahwa tradisi bagi masyarakat merupakan sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin. Keseimbangan tersebut harus padu antara jasmani dengan rohani, keduanya berlabuh pada satu tujuan yakni terpenuhi ketentraman dan kebahagiaan hidup. Keterpaduan baru dapat tercapai jika keduanya berjalan seimbang. Apabila terpenuhi salah satunya saja, maka belum bisa memuaskan kebutuhan seseorang. Misalnya *nyanyian bagandu* yang dinyanyikan seorang ibu kepada anaknya pada saat menidurkan anaknya.

Selanjutnya Irwan Efendi (2008:4) menyatakan bahwa ayunan atau *nyanyian baganduh* dapat diartikan sebagai suatu acara mengayun anak-anak (bayi) secara beramai-ramai dalam sebuah ayunan khusus, disertai nyanyian lagu-lagu berisi nasehat, petuah, dan doa. Lagu ini dilantunkan oleh ibu-ibu remaja putri. Umumnya acara ini diadakan bagi bayi yang berusia beberapa hari dan digabungkan dengan pembayaran aqiqah anak.

Penggunaan *nyanyian baganduh* dapat dilaksanakan pada acara: (1) Penambalan nama atau pemberian nama, (2) acara akad nikah dalam perkawinan suku pandan, dan (3) Qatam al quran. Adapun dalam spenelitian ini difokuskan nyanyian budak pada penambalan nama atau pemberian nama budak. *Nyanyian budak* dapat diartikan sebagai acara menggendong bayi sambil menyanyikan lagu-lagu yang berisi pujian rasul,

nasehat, petuah dan sanjungan kepada anak agar tercapai masa depan yang baik. Nyanyian ini diutamakan bagi ibu-ibu sejumlah 12 orang. Acara *nyanyian bagandub* dilaksanakan dirumah yang melaksanakan hajat. Umumnya acara ini diadakan bagi budak yang berusia 7 hari, atau lebih. *nyanyian bagandub* dilaksanakan oleh group yang sudah terlatih, biasanya dari group kesenian yang bernuansa islami.

Sebelum *nyanyian bagandub* dimulai, diawali dengan kegiatan berjanji yang semuanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Pada waktu pelaksanaan *nyanyian bagandub* ini group dibagi menjadi dua regu, regu pertama berada pada bagian kepala anak yang sedang digendong oleh ibu dari budak yang bersangkutan. Regu kedua berada pada bagian kaki. Disamping itu juga tersedia hidangan yang berupa nasi kunyit dan telur merah. Nyanyian dilakukan secara bergantian dan bisa juga dilaksanakan secara bersamaan (dipadukan), namun tidak menggunakan kompiang atau rebana.

Selesai lagu pertama, dilanjutkan dengan lagu kedua dan seterusnya sampai lagu ke duabelas sebagai penutup yang dinyanyikan secara bersama-sama, setelah itu maka selesailah acara *nyanyian bagandub* untuk kegiatan pemberian nama budak. Selesai acara tersebut maka para penyanyi diberi buah tangan berupa nasi kunyit, dan telur merah

Irwan Effendi (2008:4) mengemukakan bahwa makna dan tujuan tradisi *nyanyian bagandub* atau ayunan budak adalah sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada tuhan atas lahirnya putra-putri dengan selamat dan sehat serta nantinya bisa menjadi anak yang berguna bagi bangsa. Ungkapan syukur dari ayah dan ibu bayi terlihat dari ungkapan lirik-lirik lagu yang dinyanyikan oleh group kesenian. Dapat disimak di bawah ini:

Lagu nyanyian bagandu (makna dalam pesan)

*Anakku sayang oh anakku sayang
Kini masanya kau akan diayunkan
Menjalankan syariat
Nabi allah ibrahim
Sebagai hamba ambi'ya
Yang dikasih Allah
Tersebutkehalifullah
Tetes darah ibumu
Sebagai bukti
Dalam perjuangan melahirkanmu
Betapa kesakitan*

*Terkadang pisah nyawa dan badan
Harapan ibumu yang telah lama menunggu
Semoga jadi anak shaleh
Semua yang menghadiri
Sebagai saksi
Dalam mengayunkanmu
Diiringi shalawat nabi
Sebagai kelaziman
Yang telah disyariatkan
Semoga berbakti pada ibu bapak*

Nyanyian Bagandu (Buah Hati Ibu dan Ayah)

*Indung-indung sayang
Timang-timang sayang
Hari sudah larut malam
Tidurlah anakku sayang
Engkau buah hatiku
Ibu sayang padamu
Kepada Allah ta'ala
Selalu ibu berdo'a
Semoga engkau dewasa
Menjadi anak soleha
Menolong ayah bunda
Buah hati ibu
Buah hati ayah
Engkau sayang ibu
Engkau sayang ayah
Engkau anak manis
Janganlah menangis
Sumber: Irwan Effendi (2008:5-6)*

Berdasarkan uraian diatas, tampak bahwa pelaksanaan upacara *nyanyian bagandu* memuat makna filosofi yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat suku Pandan. Upacara *nyanyian bagandu* ini sarat dengan pesan-pesan moral dan harapan baik bagi sang budak bila nanti tumbuh dewasa. Kesetiaan masyarakat Siak Hulu terhadap tradisi *nyanyian bagandu* secara umum memberi kesan adanya sifat mengikuti apa yang dilakukan orang tua dengan maksud menjaga identitas diri masyarakat tersebut.

Fungsi Nyanyian Bagandub Dalam Kehidupan Anak Masyarakat Siak Hulu

Sekelompok manusia yang hidup bersama dapat diartikan sebagai masyarakat. Sehubungan dengan itu, masyarakat merupakan kesatuan hidup yang saling berhubungan dan secara kontinu terikat oleh kebiasaan dan identitas bersama. Koentjaraningrat (2007: 321) menyata-

kan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dan batas-batas tertentu. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang tersebar, yang mempunyai tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Pada umumnya setiap masyarakat dipersatukan dengan kesamaan perasaan. Iver dalam Sukanto (2008: 117) mengemukakan bahwa kesamaan perasaan dikenal dengan istilah "*Community sentiments*". Adapun unsur pembentuk kesamaan perasaan atau *community sentiments* adalah:

1. Seperasaan.
Adalah bersumber dari adanya hasrat untuk mengidentifikasi diri kepada sebanyak-banyaknya orang.
2. Saling memerlukan.
Yakni adanya perasaan yang satu, dan diperlukan lagi oleh yang lain, adanya independen kepentingan antara sesama anggota masyarakat.
3. Sepenanggungan.
Adalah adanya perasaan bahwa mereka secara pasti mempunyai peranan baik dan tugas untuk kelompoknya.

Biasanya antara orang dalam suatu sistem sosial yakni satuan dari interaksi sosial yang kemudian membentuk struktur. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa secara khusus dan lebih rinci tentang unsur sistem sosial dalam masyarakat adalah tentang status. Status sangat erat hubungannya dengan peranan seseorang sesuai hak dan kewajibannya, status pelaksanaan hak dan kewajiban itu didasarkan pada norma-norma sosial yang dianggap sebagai pengawal perilaku individu agar sesuai dengan status yang dimilikinya.

Menurut Sukarini (2008:12) menyanyikan bagandu ternyata banyak manfaatnya, yakni:

- a. Ketika anda menimang buah hati anda, maka akan terjadi berbagai kontak positif, misalnya jika kebetulan mata anda dan si kecil beradu, anda akan tersenyum dan mengajak si kecil berbicara, lalu biasanya si kecil akan membalas dengan bahasa bayinya. Hal seperti ini akan membantu perkembangan psikis dan kognitif buah hati anda.
- b. Bayi merasa tenang karena ada kontak fisik dan bathin dengan sang ibu dan ayah. Menggoyang-goyang bayi merupakan tindakan

yang didasari dengan insting. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggoyang-goyang bayinya 60 hingga 70 kali dalam satu menit, hampir sama dengan detak jantungnya. Jackson (2008:88) menambahkan bahwa "mengapa bayi suka di goyang-goyang. Karena bayi sudah menghabiskan waktu sembilan bulan dalam rahim ibunya. Seperti para penumpang yang baru turun dari kapal pesiar, mereka agak asing berada di daratan yang kering. Beberapa tahun kemudian mereka akan mencari kenyamanan dalam ayunan, ketika ditinggalkan agak lama di tempat tidurnya, sang anak akan menggoyangkan tubuhnya dengan beriarاما agar mendapatkan kenyamanan yang mereka butuhkan".

- c. Membuat si anak merasa aman
- d. Membuat si anak bahagia. Cara yang sering dilakukan adalah: menyanyikan bersama bayi, menarilah bersama bayi, alihkan perhatian bayi, bicaralah pada bayi, biarkan bayi anda tidur.
- e. Membantu perkembangan fisiknya
Ketika sedang mengayun-ayun terjadi sentuhan antara kulitnya dengan buah hati. Kulit merupakan organ perasa bagi manusia, yakni dari ujung kaki sampai kepala adalah area yang sensitif bila disentuh. Begitu pula ketika mereka sudah lahir sentuhan tersebut akan membuat pertumbuhan dan kesehatan bayi lebih bagus ketimbang anak-anak yang jarang disentuh, dibelai, dan didekap.

Dengan demikian, berdasarkan pengalaman tersebut dengan sendirinya telah mengajarkan anak tentang ritme gerakan sang ibu. Oleh karena itu ia lahir berada dalam dekapan orang tua mengingatkan si anak pada kenyamanan di dalam rahim. Sehingga nyanyian sang ibu akan menenangkan anak, dan menidurkan anak dalam waktu singkat.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dan informasi maka penulis memilih cara yang dikemukakan oleh Maleong, yakni observasi lapangan, wawancara, studi dokumenter, kajian pustaka, catatan lapangan, dan rekaman data. Kesemuanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi secara lengkap dan menyeluruh tentang

nyanyian bagandu masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Secara rinci dapat dikemukakan bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi lapangan, yakni melakukan pengamatan tentang kesiapan sumber daya manusia yang mencakup nyanyian bagandu masyarakat Siak Hulu Kabupaten Siak Hasil dari pengamatan tersebut disusun dalam bentuk catatan lapangan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dialami, dirasakan, dan dipikirkan peneliti selama berlangsungnya pengumpulan data dan selanjutnya direfleksikan.
2. Wawancara, yakni dilakukan untuk melengkapi dan memperdalam hasil penelitian yang telah disusun dalam bentuk catatan lapangan. Adapun wawancara ini bertujuan untuk menggali data dan informasi dari orang yang dianggap potensial atau kompeten memiliki informasi yang banyak mengenai masalah yang diteliti, dalam penelitian ini yaitu budayawan dan masyarakat/penduduk Masyarakat Siak Hulu.
3. Studi dokumentasi dan kajian pustaka, yakni bertujuan untuk mempelajari berbagai aspek seperti: nyanyian bagandu, cara menyanyikan nyanyian bagandu, kegunaan nyanyian bagandu, dan pelaksanaan nyanyian bagandu pada masyarakat Siak Hulu. Teknik tersebut digunakan untuk mencatat data yang terdapat dalam dokumen dan memperoleh gambaran lengkap tentang kondisi dokumen tersebut, sedangkan kajian pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan publikasi yang berkaitan dengan penelitian lapangan.
4. Catatan lapangan, yakni membuat catatan lapangan setelah dilakukan pengamatan dan hasil interaksi dengan subjek yang diteliti. Catatan lapangan dibuat dalam dua bentuk; (1) catatan deskriptif yang merupakan catatan yang dirinci dan akurat mengenai apa yang dilihat, didengar, dan dialami, (2) catatan relatif yang dibuat berdasarkan catatan deskriptif yang berisi kerangka berpikir, gagasan atau kepedulian peneliti.
5. Rekaman data, yakni membuat membuat rekaman data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) merekam data dilokasi yang dapat menggambarkan latar belakang masalah, proses dan peristiwa yang merupakan keseluruhan kegiatan pengumpulan data (2) melaku-

kukan rekonstruksi dan penyusunan ulang semua data yang dapat direkam dari lapangan.

HASIL PENELITIAN

Setiap etnis sebenarnya memiliki kebudayaannya sendiri dan tidak bisa dinilai apakah kebudayaan itu tinggi atau rendah. Penilaian terhadap kebudayaan berdasarkan ukuran kebudayaan lain pada hakikatnya merupakan penilaian positvitas, yang beranggapan bahwa budaya suatu etnis lebih tinggi dari etnis lain, dengan menggunakan tolak ukur budaya etnis lain itu sebagai bahan perbandingan, dalam kajian budaya dan antropologi.

Salah satu budaya yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah *nyanyian bagandu*, seiring dengan perkembangannya *nyanyian bagandu masyarakat Siak Hulu* tidak hanya dilakukan oleh ibu-ibu wirid pengajian Siak Hulu Kabupaten Kampar pada saat menidurkan anaknya, akan tetapi pada saat acara aqiqahan juga *nyanyian bagandu* dinyanyikan bahkan *nyanyian bagandu* dimasukkan dalam pelajaran IPS di sekolah dasar.

Pelaksanaan Nyanyian Budak Pada Masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Salah satu budaya yang masih melaksanakan *nyanyian bagandu* adalah masyarakat Melayu Siak Hulu. *Nyanyian bagandu* ini merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan ibu-ibu ketika akan menidurkan anaknya disertai lagu-lagu berisi nasehat, petuah dan doa. Melalui tradisi ini masyarakat dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada anaknya yang masih bayi, dan doa kepada Allah SWT berupa harapan kepada anaknya semoga kelak anaknya berbakti kepada orang tua, masyarakat, bangsa dan agama.

Pelaksanaan tradisi *nyanyian bagandu* secara umum diperuntukkan pada anak yang berusia kurang dari satu tahun, sesuai dengan kemampuan orang tua. M.Jazah dalam Skripsinya *Nyanyian Bagandu* dalam Masyarakat Melayu Siak Hulu Penarikan Kecamatan Lipat Kain mengatakan bahwa *nyanyian Bagandu* telah ada sejak zaman nenek moyang yang digunakan untuk menidurkan anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjatmoko (2000:65) mengemukakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda di masyarakat. Seiring

dengan perkembangan zaman nyanyian bagandu tidak hanya dilakukan oleh para ibu yang ingin menidurkan anaknya, akan tetapi nyanyian budak juga dilaksanakan pada saat acara aqiqahan.

Adapun prosesi *nyanyian bagandu* yaitu pembawa acara mempersilahkan salah seorang ustadz melaksanakan inspektur upacara menyampaikan amanat, nasehat dan ungkapan terima kasih kepada sang pencipta karena terlaksananya acara *nyanyian bagandu* Setelah ceramah dari ustadz acara dilanjutkan dengan pidato dari tuan rumah atau orang tua dari anak, kemudian barulah prosesi *nyanyian bagandu* dilaksanakan.

Prosesi *nyanyian bagandu* diawali dengan mencukur rambut bayi, tabur tepung tawar dan ditutup dengan do'a kemudian makan bersama, makna cukur rambut kepala bayi adalah akan membuat kepala bayi menjadi kuat, pori-porinya jadi terbuka, indra penglihatan, penciuman, dan pendengarannya akan bertambah tajam. Sedangkan makna yang bersifat sosial, yaitu dengan menyedekahkan perak atau emas seberat rambut bayi kepada orang yang membutuhkan atau orang miskin. Hal itu dapat menumbuhkan jiwa silaturahmi, kasih sayang dan perhatian. Kemudian acara dilanjutkan dengan mengayun anak atau bayi (budak) secara beramai-ramai dalam sebuah ayunan khusus.

Disamping itu, makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara:

1. Tepak maknanya raja pemerintahan
2. Sirih maknanya pucuk adat
3. Gambir maknanya cerdas atau pandai
4. Tepung tawar maknanya orang tua
5. Memotong kerbau atau kambing menunjukkan ketinggian status sosial ekonomi penyelenggara upacara. Juga melambungkan agar anak nantinya diharapkan banyak member pengorbanan kepada masyarakat, bangsa dan agamanya.

Kerbau menurut kebiasaan sehari-harinya adalah mandi, makan, berusaha, diikat berpilin tiga maknanya adalah kepatuhan. Kambing selalu mencari makan keluar, lalu pulang kekandang maknanya apabila pergi merantau hendaknya membawa tabungan, misalnya berupa ilmu kembangkanlah untuk daerah.

Irwan Efendi (2008:4) menyatakan bahwa ayunan atau *nyanyian budak* dapat diartikan sebagai suatu acara mengayun anak-anak (bayi) secara beramai-ramai dalam sebuah ayunan khusus,

disertai nyanyian lagu-lagu berisi nasehat, pe-tuah, dan doa. Lagu ini dilantunkan oleh ibu-ibu remaja putri. Umumnya acara ini diadakan bagi bayi yang berusia beberapa hari dan digabungkan dengan pembayaran aqiqah anak.

Fungsi Nyanyian bagandu bagi masyarakat Siak Hulu.

Masyarakat Suku Pandan dalam hal menyanyikan *nyanyian bagandu* sudah bukan merupakan hal yang aneh. Setiap anak mau tidur atau menan-gis, maka si ibu lantas menyanyikannya. Ketika anda menimbang buah hati anda, maka terjadi berbagai kontak positif, misalnya jika kebetulan mata anda dan si kecil beradu, anda akan tersenyum dan mengajak si kecil berbicara, lalu biasanya si kecil akan membalas dengan bahasa bayinya. Hal dapat membantu perkembangan psikis dan kognitif buah hati anda. Bayi akan merasa tenang karena ada kontak fisik dan bathin dengan sang ibu dan ayah. Adapun fungsi *nyanyian budak* pada masyarakat suku Pandan yang masih melekat sampai saat ini adalah:

- a. Pembentukan Moral atau Etika
- b. Transformasi Pendidikan
- c. Pembentukan Jati Diri
- d. Sebagai Benteng Masuknya Budaya Asing

Menurut Arnold Gessel di dalam Syamsu Yusuf LN. (1991:161) bahwa anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan Ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peradaban penting dalam diri anak. Tenas Effendy (2003:21) juga menjelaskan bahwa orang Melayu menyadari pula bahwa sejak dini kepada anak haruslah ditanamkan nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakat.

Dalam keluarga ibu sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan anak secara langsung baik lahir maupun batin. Cara yang mudah dilakukan oleh ibu-ibu Suku Pandan dalam rangka memberikan pendidikan kepada anak-anak yang ber-usia asuhan adalah dengan melakukan nyanyian-nyanyian yang disebut dengan *nyanyian bagandu* yang dinyanyikan pada waktu menidurkan anak.

M.I. Soelaeman (1999:25) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Jadi pendidikan anak-anak bermula dari keluarga. Masyarakat Melayu tentu punya ciri khas atau jati diri yang dapat membedakan dengan suku bangsa yang lain. Salah satu tradisi pada masyarakat

Melayu adalah lagu *nyanyian bagandu* dapat sebagai salah satu jati diri masyarakat Melayu umumnya dan masyarakat Melayu masyarakat Siak Hulu.

Lagu *nyanyian bagandu* selain sebagai jati diri juga dapat sebagai benteng masuknya pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan adab resam masyarakat Melayu. Terutama benteng bagi lagu-lagu rok dari Barat yang tempo musiknya keras dan cepat ditambah lagi dengan pakaian penyanyinya yang tidak menutup aurat yang akan dapat mempengaruhi perkembangan budi pekerti anak-anak.

Aplikasi Nyanyian Bagandudalam Pembelajaran IPS

Nyanyian bagandu merupakan budaya daerah yang masuk dalam pembelajaran IPS karena pembelajaran IPS diberikan untuk mendidik siswa menjadi warganegara yang baik. Sehingga aplikasi *nyanyian bagandu* dalam pembelajaran IPS adalah sebagai pembentukan jati diri bangsa, meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan pelestarian budaya lokal.

Budaya yang ada pada masyarakat seperti *nyanyian bagandu* merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, kaitan nyanyian budak dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan IPS. Ketika budaya daerah telah dikelola dengan baik melalui manajemen warisan budaya yang antara lain dalam bentuk tradisi turun temurun dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Langkah ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung tidak monoton atau lebih bervariasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kartodirdjo (1994a dan 1994b). Dalam hubungannya guna edukatif dan inspiratif dari sejarah, dapat dikemukakan bahwa sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa.

Dalam meningkatkan pembelajaran IPS hendaknya diajarkan budaya setempat (*nyanyian bagandu* pada masyarakat Siak Hulu) karena dengan mencontohkan budaya-budaya yang ada

peserta didik lebih mudah memahami pelajaran, hal ini ditandai dengan keaktifan siswa di kelas dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Disamping itu, setiap budaya yang ada harus dilestarikan, dalam melestarikan budaya hendaknya guru-guru yang mengajar di SD harus mengajarkan budaya setempat terutama pada saat pelajaran IPS, karena tujuan pembelajaran IPS sendiri adalah menciptakan warga negara yang baik dan paham terhadap norma-norma yang ada di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sedyawati (2006b: 330-331) mengemukakan kesadaran budaya ditandai oleh 4 hal: (1) Pengetahuan tentang adanya berbagai kebudayaan yang masing-masing mempunyai jati diri dan keunggulan-keunggulannya. (2) Sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri. (3) Pengetahuan tentang adanya riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam. (4) Pengertian bahwa disamping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang mengembangkan sebuah kebudayaan baru, kebudayaan nasional. Berdasarkan hasil yang didapat bahwa pembelajaran nyanyian bagandu jangan harus diajarkan atau dimasukkan dalam kurikulum SD karena dengan pembelajaran ini siswa atau anak didik akan paham dan mengerti makna dan pentingnya nyanyian bagandu, karena maknanya banyak terkandung warisan budaya dan juga terkandung ajaran-ajaran agama yang akan sangat berguna untuk kehidupan anak-anak yang akan datang,

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian *nyanyian bagandu* masyarakat Siak Hulu dan implementasinya bagi pendidikan IPS dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *nyanyian bagandu* masyarakat Siak Hulu pada awalnya dilakukan oleh ibu-ibu pada saat menidurkan anaknya dengan menyanyikan nyanyian bagandu yang berisi berupa syair-syair nasehat dan religi dengan tujuan supaya kelak nanti anak tersebut dapat berbakti kepada orang tua dan menjalankan agama dengan benar. Akan tetapi seiring perkembangan jaman nyanyian juga dilaksanakan pada saat aqiqahan. Adapun prosesi pelaksanaan nyanyian bagandu pada Masya-

rakat Siak Hulu pada saat aqiqahan diawali dengan mencukur rambut bayi, tabur tepung tawar dan ditutup dengan do'a kemudian makan bersama, makna cukur rambut kepala bayi adalah akan membuat kepala bayi menjadi kuat, pori-porinya jadi terbuka, indra penglihatan, penciuman, dan pendengarannya akan bertambah tajam. Sedangkan makna yang bersifat sosial, yaitu dengan menyedekahkan perak atau emas seberat rambut bayi kepada orang yang membutuhkan atau orang miskin. Hal itu dapat menumbuhkan jiwa silaturahmi, kasih sayang dan perhatian. Kemudian acara dilanjutkan dengan mengayun anak atau bayi (*bagandu*) secara beramai-ramai dalam sebuah ayunan khusus.

2. Fungsi dari *nyanyian bagandu* bagi masyarakat Siak Hulu adalah: (a) sebagai pembentukan moral atau etika, (b) sebagai transformasi pendidikan, baik pendidikan moral maupun pendidikan agama, (c) pembentukan jati diri, *nyanyian bagandu* merupakan jati diri masyarakat suku pandan yang telah diajarkan secara turun temurun, (d) sebagai benteng masuknya budaya asing, *nyanyian bagandu* dapat mencegah atau sebagai benteng budaya-budaya luar yang dapat merusak generasi muda.
3. Aplikasi *nyanyian bagandu* dalam pelaksanaan pembelajaran IPS adalah: (a) merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, (b) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan IPS atau sumber belajar, (c) sebagai sarana pelestarian warisan budaya lokal sehingga budaya-budaya lokal tetap terjaga dengan baik.

SARAN-SARAN

Penelitian sederhana terhadap makna *nyanyian bagandu* pada masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar merupakan langkah awal untuk memaknai tradisi ini sebagai suatu cipta, karsa masyarakat dan sangat perlu untuk dilanjutkan dengan penelitian yang lebih akurat dan penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. *Nyanyian bagandu* sebagai bukti budaya masyarakat Siak Hulu perlu dilestarikan dengan tidak mengurangi makna dan tujuannya.
2. Institusi adat atau masyarakat Kampar khususnya Masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar upacara *nyanyian bagandu* yang me-

rupakan warisan budaya harus dipertahankan, dipelihara agar generasi berikutnya tidak kehilangan nilai-nilai budaya luhurnya.

3. Dinas Pendidikan dan Olahraga serta Kantor Departemen Agama Kabupaten Kampar harus mengembangkan budaya Melayu khususnya *nyanyian bagandu* dalam pendidikan IPS.
4. Untuk Sekolah dasar pembelajaran IPS SD muatan lokalnya masukan materi *nyanyian bagandu*.
5. Penelitian lain yang mengkaji *nyanyian bagandu* secara lebih kompleks agar *nyanyian bagandu* dapat diangkat menjadi budaya masyarakat Riau dan alat pendidikan anak usia dini. Sehingga upacara *nyanyian bagandu* tetap lestari di bumi Melayu jangan dihilangkan. Karena ini merupakan warisan leluhur dari nenek moyang kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan, Jakarta: Bumi Aksara
- Almalik, 2004. Skripsi. Fungsi Ungkapan Tradisional Pantang Larang Dalam Pendidikan Keluarga di Desa Alampanjang Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, Pekanbaru
- Ani Rostiyah. 1994. Fungsi Masyarakat Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Budhisantoso. 1983. Corak dan Kebudayaan Indonesia (makalah) disampaikan dalam Konsorsium Sastra dan Filsafat Indonesia
- Colleta. Nat J dan Kayam, Umar. Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Cassirer, 1987, Manusia dan Kebudayaan, Redaksi K Bertens dan Nugraha, Jakarta: Gramedia
- Demorah Jackson, 2008. Cara Berbicara dengan Bayi, Yogyakarta: Think
- Edi Soegito. Ds.Dkk.2001. Bahasa Indonesia Kelas 2 Program Paket B Setara SLTP. Lubuk Agung.Bandung
- Effendi, Irwan dan Nasution, Muslim, 2008, Lagu Ayun Budak Rampai Budaya Melayu Bekerjasama dengan Penerbit Adicita, Yogyakarta

- Elmustian Rahman.Dkk. 2003. *Alam Melayu, Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. UNRI Press. Pekanbaru
- Faisal Sanafiah, 1990, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, IKIP Malang: Y.A.3
- Imam Bawani. 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-ikhlas
- Ismidarmi.2003. *Skripsi Usaha-usaha Preventif yang dilakukan oleh Orang Tua kepada Anak Dalam Menanggulangi Bahaya Penyalahgunaan Narkobadi Kampung Sukaharjo Pekanbaru*, UNRI. Pekanbaru
- Kartodirdjo, Sartono. 1994a. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- , 1994. *Pembangunan Bangsa Tentang Nasionalisme, Kesadaran dan kebudayaan nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koentjaraningrat, 1987, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT Dian Rakyat
- , *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: Sinar Harapan
- , 1984, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- , 1986, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksarabaru.
- Lembaga Adat Melayu Daerah Riau. 1991. *Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di Bekas Kerajaan Pelalawan*. Lembaga Adat Melayu Riau. Pekanbaru
- Lauer, H, Robert, 1993, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mahidin, 1981, *Adat dan Kebudayaan Pasir Pangaraian*, Pekanbaru
- M.I Soelaeman. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Alfabeta. Jakarta
- Muhajir, Nong, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Notosusanto, Nugroho. 1979. *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta: UI Press.
- Pramono, Wahyu, 1998, *Kekuatan dan Kelemahan Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Antropologi*, Padang: Universitas Andalas
- Pelly, Usman, 1996, *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ralp Linton. 1983, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi, Sage Publication Inc
- Said Hamid Hasan. 1997. *Pendidikan IPS 2 U.T Jakarta*
- Sedyawati, Edi. 2006b. *Budaya Indonesia: Kajian arkiologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: rajawali Press
- Simanjuntak, Posman, 1996, *Berkenalan dengan Antropologi*, Jakarta: Erlangga
- Soemardjan, Selo, 1982, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Syamsu Yusuf L.N.1991. *Psykologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Tenas Effendi. 2003. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Adi Cita. Yogyakarta
- Utami Sukarini, 2008, *The Fower of Timang-Timang*, Jakarta: Kata Buku
- Watsy Soemanto. 1993. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Widja, G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satyawacana.